

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat serta ditambah dengan arus globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan di segala bidang kehidupan. Salah satunya adalah perubahan di dalam dunia kerja. Persyaratan untuk memasuki dunia kerja saat ini semakin berat, tidak hanya tingkat pendidikan yang tinggi saja, namun juga dibutuhkan *skill* (keahlian) yang tinggi pula. Tuntutan dunia kerja ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Fenomena ini menjadi sorotan penting bagi pemerintah untuk membuat program dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing, cerdas dan bermutu tinggi, baik dari pengetahuan maupun penguasaan keahlian atau ketrampilan. Sebuah program yang dapat dilakukan pemerintah salah satunya dapat dikembangkan melalui bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan formal (sekolah) yang dalam hal ini berperan sebagai salah satu pencetak SDM, juga harus mengadakan perubahan-perubahan, baik dari segi pendidik, kurikulum, sarana-prasarana dan lain-lain untuk mempersiapkan siswa agar mereka siap dalam dunia kerja. Semua itu dilakukan untuk

menciptakan manusia yang cerdas dan ahli serta siap untuk bekerja atau membuka lapangan pekerjaan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu jenis sekolah atau lembaga pendidikan menengah yang dapat diharapkan memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana sama-sama kita ketahui bahwa motto dari SMK itu sendiri adalah “SMK BISA”. Dalam penyelenggaraan pendidikan pada sekolah kejuruan selalu ditingkatkan penyesuaian mengenai isi pendidikan (kurikulum) sistem, metode, sarana belajar, kemampuan profesional guru dan sebagainya, sehingga sekolah mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan ditegaskan dalam pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya, setelah melalui pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi. Pendidikan menengah kejuruan harus dijalankan atas dasar prinsip investasi SDM (human capital investment). Semakin tinggi kualitas pendidikan dan pelatihan yang diperoleh seseorang (peserta didik) akan semakin produktif orang tersebut.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat

memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Berikut disajikan data mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2017-2018.

Tabel 1. 1
Data Serapan Tenaga Kerja Tahun 2017-2018 Menurut Jenjang Pendidikan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja/AK
Tidak/ belum pernah sekolah	3.807.374	62.984	3.870.358	98,37
Tidak/ belum tamat SD	15.947.147	404.435	16.351.582	97,53
SD	31.223.380	904.561	32.849.916	97,18
SLTP	21.716.713	1.274.483	22.991.130	94,46
SLTA Umum/ SMU	21.131.391	1.910.829	23.042.220	91,71
SLTA Kejuruan/ SMK	12.587.547	1.621.402	14.208.949	88,59
Akademi/ Diploma	3.286.551	242.736	3.529.855	93,12
Universitas	11.322.318	618.758	11.941.078	94,82
Tak terjawab	-	-	-	-
Total	121.022.423	7.040.323	128.062.746	94,50

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018			
	Angkatan Kerja (AK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja/AK
Tidak/ belum pernah sekolah	3.726.615	42.039	3.926.615	98,37
Tidak/ belum tamat SD	17.596.575	446.812	18.596.575	97,53
SD	33.246.987	967.630	34.246.987	97,18
SLTP	24.127.927	1.249.761	25.127.927	94,46
SLTA Umum/ SMU	22.969.688	1.650.636	24.959.435	92,11
SLTA Kejuruan/ SMK	15.969.020	1.424.428	18.078.958	88,32
Akademi/ Diploma	3.800.200	300.845	3.950.200	93,12
Universitas	12.502.087	789.113	12.902.087	94,82
Tak terjawab	-	-	-	-
Total	133.939.099	6.871.264	139.538.039	94,48

Sumber: Badan Pusat Statistika, diakses pada 2 Februari 2019

Pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa serapan tenaga kerja lulusan SMK masih lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SMA. Pada tahun 2017 lulusan SMA yang bekerja yaitu 91,71% sedangkan lulusan SMK 88,59%. Kemudian pada tahun 2018 lulusan SMA yang bekerja mengalami kenaikan menjadi 92,11%, sedangkan lulusan SMK mengalami penurunan yaitu menjadi 88,32%. Berdasarkan kedua data diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja dari siswa lulusan SMK masih belum optimal dalam menghadapi dunia kerja. Seperti kita lihat di SMK Negeri 12 Bandung serapan tenaga kerja selama tahun 2016- 2017 dan 2017- 2018. Berikut data yang disajikan.

Tabel 1. 2
Data Serapan Lulusan SMK Negeri 12 Bandung pada Tahun 2016-2017

No	Kompetensi Keahlian	Jumlah Lulusan	Bekerja		Kuliah		Lain-Lain		Total
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pemesinan PU	92	69	75%	19	21%	4	4%	100%
2	Konstruksi BPU	53	31	58%	15	28%	7	14%	100%
3	Konstruksi RPU	49	29	59%	9	18%	11	23%	100%
4	Kelistrikan PU	60	37	62%	11	18%	12	20%	100%
5	EPU	66	41	62%	7	11%	18	28%	100%
6	AP	62	35	56%	10	16%	17	28%	100%

Sumber: Data Wakil Kepala Sekola Bidang Hubungan Industri SMKN 12 Bandung

Tabel 1. 3
Data Serapan Lulusan SMK Negeri 12 Bandung pada Tahun 2017-2018

No	Kompetensi Keahlian	Jumlah Lulusan	Bekerja		Kuliah		Lain-Lain		Total
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Pemesinan PU	74	47	64%	15	20%	12	16%	100%
2	Konstruksi BPU	69	40	58%	11	16%	18	26%	100%
3	Konstruksi RPU	64	47	73%	8	13%	9	14%	100%
4	Kelistrikan PU	67	44	66%	9	13%	14	21%	100%
5	EPU	66	37	56%	17	26%	12	18%	100%
6	AP	69	48	70%	13	19%	8	11%	100%

Sumber: Data Wakil Kepala Sekola Bidang Hubungan Industri SMKN 12 Bandung

Dapat dilihat dari data diatas bahwa jumlah siswa Kompetensi Keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara yang bekerja pada tahun 2017 tidak mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016, dan jumlah data lain-lain mengalami peningkatan dari 14% menjadi 26%. Ini membuktikan bahwa ada sesuatu hal yang menyebabkan kesiapan kerja siswa menurun. Menurut teori terdapat dua faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, motivasi dll. Faktor eksternal meliputi peran masyarakat, keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman Praktik Kerja Industri.

Praktik Kerja Industri merupakan salah satu program yang dilakukan SMK untuk mempersiapkan peserta didik yang siap bekerja. Pengalaman Praktik Kerja Industri memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk siap bekerja setelah ia lulus dari SMK.

Hasil Penelitian Sukanti (2005), menemukan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan PRAKERIN yaitu persepsi siswa tentang PRAKERIN yang didapatkan dari sekolah masih belum matang sehingga mengalami kesulitan dalam memahami bidang studi yang berhubungan dengan profesi. Persepsi itu ada karena manusia memiliki kemampuan kognitif untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya, lalu membuat pemahaman terhadap apa yang dilihat atau dirasakan serta berfikir untuk memutuskan apa yang akan dilakukan kemudian. Dalam penelitian ini penulis akan menjadikan SMK Negeri 12 Bandung sebagai objek penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap (PRAKERIN) Dikaitkan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung tentang PRAKERIN?
2. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa terhadap PRAKERIN saat dikaitkan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung tentang PRAKERIN.
2. Untuk mengetahui gambaran kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa terhadap PRAKERIN saat dikaitkan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian Konstruksi Badan Pesawat Udara di SMK Negeri 12 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
Bagi Peneliti dan pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai kesiapan kerja siswa yang akan dipengaruhi oleh praktek kerja industri (PRAKERIN). Selain itu, dapat memperluas pengetahuan tentang pengaruh praktek kerja industri (PRAKERIN) terhadap kesiapan kerja siswa.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Peneliti dapat melakukan penelitian mengenai pengaruh persepsi praktek kerja industri (PRAKERIN) terhadap kesiapan kerja siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam memperbaiki program praktek kerja industri (PRAKERIN) untuk kesiapan kerja siswa yang lebih baik agar dapat diserap di dunia usaha/industri.

